

KESALAHAN BERBAHASA DAN EKSPRESI EMOSI DALAM TULISAN JURNAL HARIAN SISWA KELAS ENAM SEKOLAH DASAR

Winda Fahira^{1 *}, Mhd. Ridha², Dwi Kurnianing Ratri³, Linda Kusumawati⁴,
Hanis Pramudawardani⁵, Fadhilah Hukmiah⁶, Alcytha P Heumassy⁷

^{1,3,4,5,6,7} Universitas Pattimura, ² Universitas Negeri Padang

¹winda.fahira@lecturer.unpatti.ac.id, ²mhdridha@unp.ac.id,

³dwi.ratri@lecturer.unpatti.ac.id, ⁴linda.kusumawati@lecturer.unpatti.ac.id,

⁵hanis.pramudawardani@lecturer.unpatti.ac.id,

⁶fadhilah.hukmiah@lecturer.unpatti.ac.id,

⁷alcytha.heumassy@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRACT

This study examines language errors and emotional expression in sixth-grade students' daily journals and the relationship between them. Using a qualitative content analysis design, it analyzed 40 journal entries (approximately 1,000 words), purposively selected from 115 entries written by 23 students at a public elementary school in Maluku Province, Indonesia, over five school days. Language errors were coded into five categories (spelling, capitalization, punctuation, sentence structure, and word choice), while emotional expressions were coded inductively. A total of 312 errors were identified, dominated by spelling (37.82%) and capitalization (21.79%) errors, along with 62 emotional expressions, with happiness the most frequent (41.94%). Entries containing negative or mixed emotions tended to contain more errors and less organized sentence structures, whereas entries dominated by positive emotions were more stable. The relationship is associative and not intended for generalization. Writing instruction should combine reinforcement of basic conventions with space for expression and constructive feedback.

Keywords: elementary school, emotional expression, journal writing, language errors

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa dan ekspresi emosi dalam jurnal harian siswa kelas enam sekolah dasar serta hubungan di antara keduanya. Dengan desain analisis isi kualitatif, penelitian ini menganalisis 40 entri jurnal (sekitar 1.000 kata) yang dipilih secara purposif dari 115 entri yang ditulis 23 siswa sekolah dasar negeri di Provinsi Maluku selama lima hari sekolah. Kesalahan berbahasa dikode ke dalam lima kategori (ejaan, kapitalisasi, tanda baca, struktur kalimat, dan pilihan kata), sedangkan ekspresi emosi dikode secara induktif. Teridentifikasi 312 kesalahan, didominasi ejaan (37,82%) dan kapitalisasi (21,79%), serta 62 ekspresi emosi dengan kebahagiaan paling sering muncul (41,94%). Entri yang memuat emosi negatif atau campuran cenderung memuat lebih banyak kesalahan dan struktur kalimat yang kurang teratur, sedangkan entri yang didominasi emosi positif lebih stabil. Hubungan ini bersifat asosiatif, bukan kausal, dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Pembelajaran menulis perlu

memadukan penguatan kaidah dasar dengan ruang ekspresi dan umpan balik yang membangun bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: sekolah dasar, ekspresi emosi, jurnal harian, kesalahan berbahasa

A. Pendahuluan

Menulis diakui secara luas sebagai keterampilan literasi mendasar yang berperan sentral dalam perkembangan kognitif, linguistik, dan akademik siswa, terutama pada pendidikan dasar. Menulis bukan sekadar menuangkan kata di atas kertas. Menulis melibatkan serangkaian proses kompleks yang saling terkait, yaitu menghasilkan gagasan, mengorganisasi pikiran, menerjemahkannya ke dalam bahasa, dan terus memantau apa yang sedang ditulis (Kellogg, 2008). Proses-proses ini menuntut koordinasi berbagai komponen kognitif yang bekerja bersamaan dalam keterbatasan kapasitas memori kerja. Perspektif yang lebih baru menegaskan bahwa perkembangan menulis dibentuk oleh interaksi antara keterampilan transkripsi, fungsi eksekutif, dan kemampuan bahasa lisan, yang secara dinamis mendukung produksi teks (Jiménez et al., 2024). Dalam pengertian ini, menulis bukan hanya media komunikasi, tetapi juga alat untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti refleksi, penalaran, dan pemecahan masalah (Graham, 2015).

Mengingat kompleksitasnya, pembelajaran menulis berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa menjadi penulis yang kompeten. Berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran telah diterapkan di kelas-kelas pendidikan dasar (Bui & Hsieh, 2024; de Abreu et al., 2023; Laura, 2024), salah satunya pendekatan genre-proses (Al-Asadi, 2015). Pendekatan ini memadukan perhatian pada ciri struktural teks dan sifat rekursif proses menulis, yaitu perencanaan, penyusunan draf, dan revisi. Dengan demikian, menulis tidak hanya soal menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga memahami bagaimana teks disusun untuk memenuhi tujuan komunikatif tertentu. Pembelajaran menulis yang efektif perlu menyeimbangkan ketepatan kebahasaan dengan kesempatan berekspresi secara bermakna.

Dari sudut pandang perkembangan, siswa sekolah dasar masih berada dalam proses menguasai berbagai aspek bahasa tulis. Perkembangan menulis mereka melibatkan kemajuan bertahap dalam tulisan tangan, ejaan, tanda baca,

penyusunan kalimat, dan organisasi teks (Puranik & AlOtaiba, 2012). Pada tahap ini, siswa kerap kesulitan mengkoordinasikan seluruh aspek tersebut secara bersamaan karena harus menghasilkan gagasan sambil menjaga ketepatan bahasa. Akibatnya, teks mereka sering memuat kesalahan ejaan, kapitalisasi, tanda baca, dan struktur kalimat. Kesalahan tersebut tidak semestinya ditafsirkan sebagai kelemahan semata, melainkan sebagai bagian alami dari proses belajar yang memberi wawasan tentang tahap perkembangan dan keterbatasan kognitif siswa saat menulis (Puranik & AlOtaiba, 2012; Abdurahim et al., 2024).

Salah satu praktik yang banyak diterapkan untuk mendukung perkembangan menulis di kelas sekolah dasar adalah menulis jurnal. Melalui jurnal, siswa dapat mengekspresikan pengalaman, pikiran, dan perasaan pribadi secara relatif terbuka dan informal. Berbeda dengan tugas menulis terstruktur yang sering menekankan ketepatan dan organisasi formal, menulis jurnal cenderung mengutamakan makna dan kelancaran. Pergeseran fokus ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan mendorong siswa menulis lebih bebas dan autentik (Pennebaker & Chung, 2011). Menulis ekspresif juga dilaporkan mendukung tidak hanya kelancaran menulis, tetapi juga pemrosesan emosi (Travagin et al., 2015). Bagi pembelajar muda, fungsi ganda ini penting karena keterampilan menulis dan kesadaran emosional dapat berkembang bersamaan.

Emosi berperan penting dalam proses belajar, termasuk menulis. Emosi memengaruhi alokasi perhatian, motivasi, kedalaman keterlibatan, dan efektivitas pengaturan belajar (Pekrun, 2024). Menurut teori kontrol-nilai (*control-value theory*), pengalaman emosi akademik dibentuk oleh persepsi kontrol atas tugas dan nilai yang diberikan pada tugas tersebut. Emosi positif seperti kesenangan dan minat cenderung meningkatkan keterlibatan dan mendukung strategi belajar yang efektif, sedangkan emosi negatif seperti kecemasan, kebosanan, dan frustrasi dapat menurunkan motivasi dan mengganggu kinerja kognitif. Tinjauan terbaru juga menunjukkan bahwa emosi akademik berkaitan erat dengan keterlibatan dan hasil belajar (Tan et al., 2021).

Dari perspektif kognitif, menulis menuntut banyak proses yang terjadi bersamaan. Teori beban kognitif (*cognitive load theory*) menjelaskan bahwa memori kerja berkapasitas terbatas dan kinerja dapat menurun ketika tuntutan berlebihan (Sweller et al., 2019; Jiang & Kalyuga, 2022). Selama menulis, siswa harus

menghasilkan gagasan, menerjemahkannya ke dalam bahasa, dan memantau ketepatannya pada saat yang sama, sehingga tuntutan ini menekan sumber daya kognitif pembelajar muda yang keterampilan menulisnya masih berkembang. Ketika sumber daya terbatas, siswa cenderung mengutamakan pengungkapan gagasan daripada ketepatan kebahasaan, sehingga tulisan mereka dapat memuat lebih banyak kesalahan.

Kondisi emosi dapat memengaruhi proses kognitif ini. Emosi memengaruhi atensi, konsentrasi, dan pemrosesan informasi (Pekrun, 2024). Dalam konteks menulis, studi terbaru menunjukkan bahwa emosi negatif dapat meningkatkan beban kognitif, sedangkan emosi positif dapat mendukung keterlibatan dan keluwesan berpikir (Li, 2025). Teori regulasi emosi menjelaskan bagaimana individu mengelola respons emosionalnya dan bagaimana regulasi tersebut memengaruhi fungsi kognitif serta kinerja (Gross, 2015). Ketika siswa kesulitan meregulasi emosi, sebagian sumber daya kognitif dapat teralihkan untuk mengelola keadaan emosi tersebut, sehingga tersisa lebih sedikit untuk menjaga ketepatan kebahasaan.

Penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa tulisan siswa sekolah dasar memuat berbagai kesalahan kebahasaan, termasuk ejaan, kapitalisasi, tanda baca, sintaksis, dan pilihan kata (Fahira & Iswara, 2023; Niolaki et al., 2023; Vettori et al., 2022). Kesalahan ini umumnya dikaitkan dengan keterbatasan pengenalan kaidah tulisan dan pengaruh pola bahasa lisan. Pada tahap awal, siswa cenderung bergantung pada representasi fonologis kata daripada bentuk ortografis baku. Perkembangan menulis juga sangat dipengaruhi keterampilan bahasa dasar. Vettori et al. (2022) menemukan bahwa kompetensi naratif lisan dan keterampilan mengeja sama-sama berkontribusi signifikan terhadap kompetensi naratif tulis.

Pada saat yang sama, penelitian tentang menulis ekspresif menunjukkan bahwa teks siswa dapat mengungkap pengalaman emosional mereka. Menulis tentang peristiwa pribadi memungkinkan individu mengekspresikan dan memproses perasaannya (Fartoukh & Chanquoy, 2020; Pennebaker & Chung, 2011). Jurnal siswa sekolah dasar dengan demikian dapat memberi wawasan tidak hanya tentang kemampuan menulis, tetapi juga tentang keadaan emosional mereka. Meskipun penelitian tentang perkembangan menulis dan emosi akademik terus bertambah, studi yang menghubungkan kedua dimensi ini dalam teks autentik

siswa yang sama masih terbatas, terutama pada pendidikan dasar di negara berkembang seperti Indonesia (Fadillah & Septika, 2025). Secara lebih luas, menulis dipahami sebagai konstruk multidimensi yang dibentuk oleh interaksi faktor kognitif, linguistik, dan afektif (Brockbank & Feldon, 2024; Kim, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji tulisan jurnal harian siswa kelas enam sekolah dasar dengan memadukan dua perspektif, yaitu analisis kesalahan berbahasa dan ekspresi emosi. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis kesalahan berbahasa, (2) mendeskripsikan ekspresi emosi yang tercermin dalam jurnal siswa, dan (3) menganalisis hubungan antara ekspresi emosi dan kesalahan berbahasa. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan peneliti dalam merancang pembelajaran menulis di sekolah dasar yang memperhatikan aspek kebahasaan sekaligus emosional siswa.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi untuk menyelidiki kesalahan berbahasa dan ekspresi emosi dalam tulisan jurnal harian siswa kelas enam (Elo et al., 2014). Pendekatan ini dipandang sesuai karena penelitian bertujuan mengeksplorasi bagaimana unsur linguistik dan emosional muncul serta berinteraksi dalam teks siswa yang dihasilkan secara alami. Penelitian ini menekankan penafsiran pola, makna, dan hubungan yang berulang dalam tulisan autentik siswa pada konteks kelas yang nyata, bukan pengukuran statistik.

Jurnal harian dipilih karena memungkinkan pembelajar muda mengekspresikan pengalaman, pikiran, dan emosi secara relatif spontan dan tidak terlalu membatasi. Pada pendidikan dasar, jurnal sering mencerminkan kompetensi menulis yang sedang berkembang sekaligus pengalaman emosional. Analisis isi digunakan sebagai kerangka analitis utama karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan pola tekstual secara sistematis dengan tetap mempertahankan makna kontekstual (Lyhne et al., 2025).

Partisipan dan Latar Penelitian

Partisipan penelitian adalah 23 siswa kelas enam dari sebuah sekolah dasar negeri di Provinsi Maluku, Indonesia. Siswa pada jenjang ini umumnya mampu

menghasilkan teks tulis secara mandiri, meskipun penguasaan kaidah menulis dan kemampuan ekspresifnya masih bervariasi. Pada tahap ini siswa beralih dari keterampilan transkripsi dasar menuju ekspresi tulis yang lebih terelaborasi, sehingga tulisan mereka sesuai untuk mengkaji aspek linguistik dan emosional perkembangan literasi.

Penelitian dilakukan di kelas reguler dengan kondisi pembelajaran normal. Tidak ada perlakuan eksperimental atau intervensi karena tujuannya adalah menelaah tulisan siswa sebagaimana adanya pada kegiatan literasi rutin. Kegiatan menulis jurnal merupakan bagian dari praktik kelas sehari-hari, bukan tes formal. Konteks kelas bersifat multibahasa: siswa terpapar bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di samping pengaruh bahasa lokal dalam komunikasi sehari-hari, yang dapat memengaruhi ejaan, kosakata, dan penyusunan kalimat. Seluruh entri yang dianalisis ditulis dalam bahasa Indonesia, meskipun beberapa memperlihatkan ciri bahasa lisan informal.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan selama satu minggu. Siswa diminta menulis entri jurnal harian selama lima hari sekolah berturut-turut. Tugas dirancang terbuka agar siswa bebas mengekspresikan pengalaman, aktivitas, pikiran, dan perasaan tanpa terlalu memikirkan ketepatan gramatikal atau organisasi formal. Guru kelas memberikan pemandu umum seperti “Apa yang terjadi hari ini?” dan “Bagaimana perasaanmu tentang hal itu?” Siswa bebas menceritakan kegiatan sekolah, pengalaman pribadi, interaksi dengan teman atau keluarga, dan peristiwa emosional yang bermakna bagi mereka.

Entri ditulis secara individu selama kegiatan di kelas dan dikumpulkan guru pada akhir setiap sesi. Seluruh entri disimpan dalam bentuk aslinya tanpa koreksi atau revisi untuk menjaga keautentikan tulisan. Terkumpul 115 entri dari 23 partisipan. Dari data tersebut digunakan *purposive sampling* untuk memilih entri yang dianalisis mendalam, dengan kriteria keterbacaan, variasi panjang teks, keragaman pola kesalahan kebahasaan, dan keberadaan ekspresi emosi. Kriteria ini memastikan korpus mencakup beragam karakteristik tulisan, bukan hanya teks yang sangat akurat atau sangat ekspresif. Sebanyak 40 entri terpilih, dengan panjang sekitar 8 hingga 50 kata per teks dan total sekitar 1.000 kata. Meskipun

relatif kecil, korpus ini dianggap memadai untuk mengidentifikasi pola berulang dalam kerangka kualitatif penelitian ini.

Selain dokumentasi jurnal, dilakukan observasi kelas nonpartisipan selama kegiatan menulis untuk memahami bagaimana siswa mengerjakan tugas. Sebagian siswa tampak sangat terlibat dan menghabiskan lebih banyak waktu mengelaborasi pengalamannya, sedangkan yang lain menyelesaikan tugas dengan cepat dan memberi jawaban singkat. Beberapa siswa menulis menjelang akhir sesi kelas, sehingga kelelahan, keterbatasan waktu, atau menurunnya konsentrasi mungkin memengaruhi tulisan mereka. Catatan ini digunakan sebagai konteks dalam menafsirkan variasi ketepatan kebahasaan dan ekspresi emosi. Penelitian berfokus pada tulisan kelas yang terjadi secara alami, bukan tugas yang dikendalikan secara eksperimental, demi menjaga validitas ekologis.

Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan dua unit analisis, yaitu kesalahan berbahasa dan ekspresi emosi, karena tujuannya adalah menelaah interaksi antara kinerja menulis dan pengalaman emosional dalam teks yang sama.

Unit pertama adalah kesalahan berbahasa yang dikategorikan menjadi lima jenis. Kesalahan ejaan mencakup ejaan fonetis, penghilangan dan penggantian huruf, serta ketidakkonsistenan bentuk ortografis. Kesalahan kapitalisasi adalah penggunaan huruf kapital yang tidak tepat atau tidak konsisten dalam kata maupun kalimat. Kesalahan tanda baca mencakup tanda baca yang hilang, batas kalimat yang keliru, dan penggunaan yang tidak konsisten. Kesalahan struktur kalimat meliputi kalimat tidak lengkap, hubungan sintaksis yang tidak jelas, dan urutan kata yang tidak teratur. Kesalahan pilihan kata adalah penggunaan kosakata yang kurang tepat dalam menyampaikan makna atau konteks yang dimaksud. Dalam penelitian ini, istilah struktur kalimat yang teratur atau stabil merujuk pada minimnya kesalahan struktur kalimat sebagaimana didefinisikan di atas; organisasi gagasan dan koherensi wacana tidak dikode sebagai kategori tersendiri.

Unit kedua adalah ekspresi emosi, yang diidentifikasi melalui kata, frasa, klausa, atau pernyataan yang menunjukkan keadaan emosional dan pengalaman afektif. Kategori emosi dikembangkan secara induktif karena siswa sekolah dasar sering mengekspresikan emosi secara implisit, terfragmentasi, atau gabungan dalam satu entri. Ekspresi emosi diidentifikasi tidak hanya melalui kosakata eksplisit

seperti “senang,” “marah,” atau “sedih,” tetapi juga melalui pernyataan kontekstual yang menunjukkan pengalaman dan reaksi emosional.

Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis isi kualitatif melalui empat tahap. Tahap pertama adalah familiarisasi data: seluruh entri dibaca berulang untuk memahami pola menulis, karakteristik kebahasaan, dan tema emosi yang berulang. Tahap kedua adalah pengodean dan kategorisasi. Kesalahan kebahasaan dikode berdasarkan lima kategori yang telah ditetapkan, sedangkan ekspresi emosi dikode secara induktif sehingga kategorinya muncul bertahap dari data. Pengodean dilakukan secara manual tanpa perangkat lunak agar tetap peka terhadap makna kontekstual.

Tahap ketiga adalah identifikasi pola. Entri dibandingkan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan karakteristik linguistik dan emosional. Hitungan frekuensi dicatat untuk menyoroti tren dominan, meskipun fokus utama tetap pada interpretasi kualitatif, bukan generalisasi statistik. Perhatian khusus diberikan pada pola yang menunjukkan kemungkinan hubungan antara ekspresi emosi dan kinerja kebahasaan, misalnya variasi frekuensi kesalahan pada entri bernuansa emosi positif, negatif, dan campuran. Tahap keempat adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan dengan mempertimbangkan fitur tekstual dan konteks kelas. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengodean dan interpretasi. Pengelompokan entri menurut nuansa emosi dominan (positif, negatif, dan campuran) serta perbandingannya dilakukan secara kualitatif tanpa pengujian statistik.

Etika Penelitian

Data penelitian berupa tulisan jurnal yang dihasilkan dalam kegiatan literasi kelas rutin dan dikumpulkan oleh guru kelas. Tidak ada intervensi terhadap siswa. Identitas siswa tidak dicantumkan dalam naskah ini, dan kutipan entri disajikan tanpa nama atau keterangan yang dapat mengidentifikasi penulisnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menganalisis 40 entri jurnal harian siswa kelas enam dengan total sekitar 1.000 kata. Panjang entri berkisar antara 8 hingga sekitar 50 kata dan

dihasilkan sebagai respons terhadap pemandu terbuka tentang pengalaman dan perasaan harian siswa. Sifat tugas yang relatif terbuka memungkinkan siswa menulis secara spontan dengan fokus pada pengungkapan makna. Teks-teks tersebut memberi gambaran autentik tentang kemampuan menulis dan keadaan emosional siswa saat menulis.

Kesalahan Berbahasa dalam Jurnal Harian Siswa

Sebanyak 312 kesalahan berbahasa teridentifikasi pada 40 entri, dengan rata-rata 7,8 kesalahan per entri (sekitar 31 kesalahan per 100 kata), sehingga kesalahan tersebar di seluruh data dan tidak terkonsentrasi pada beberapa teks. Aspek mekanis menulis, terutama ejaan dan kapitalisasi, menjadi area kesulitan yang paling menonjol (Tabel 1).

Tabel 1. Ringkasan Kesalahan Berbahasa

Jenis Kesalahan	Frekuensi	Persentase
Kesalahan ejaan	118	37,82%
Kesalahan kapitalisasi	68	21,79%
Kesalahan tanda baca	60	19,23%
Kesalahan struktur kalimat	38	12,18%
Kesalahan pilihan kata	28	8,97%
Total	312	100%

Pola ini menunjukkan bahwa kesalahan yang teridentifikasi terutama berada pada tingkat transkripsi, yaitu ejaan dan kapitalisasi. Organisasi gagasan dan koherensi wacana tidak dikode secara terpisah, sehingga temuan ini tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa kesulitan pada tingkat tersebut tidak ada. Kesalahan ejaan paling sering muncul, mencakup lebih dari sepertiga seluruh kesalahan. Kesalahan ini umumnya mencerminkan pola ejaan fonetis, yang menunjukkan bahwa siswa bergantung pada bunyi kata daripada kaidah ortografis baku. Bentuk yang khas meliputi penghilangan huruf, penggantian huruf, dan ejaan yang disederhanakan, seperti “senag” untuk senang dan “garah-garah” untuk gara-gara. Kesalahan kapitalisasi juga menonjol dan muncul secara tidak konsisten di dalam kata, seperti “haRi,” “BelajaR,” dan “kaRena,” yang menunjukkan bahwa kaidah kapitalisasi belum sepenuhnya terinternalisasi.

Kesalahan tanda baca meliputi tanda baca yang hilang, batas kalimat yang keliru, dan sesekali penggunaan elipsis yang berlebihan, sehingga sering mengurangi kejelasan. Kesalahan struktur kalimat tampak pada kalimat tidak

lengkap, hubungan sintaksis yang tidak jelas, dan urutan kata yang tidak teratur. Kesalahan pilihan kata, meskipun paling jarang, menunjukkan keterbatasan kosakata dalam mengungkapkan gagasan secara tepat.

Distribusi dan Kepadatan Kesalahan

Jumlah kesalahan per entri berkisar antara 4 hingga 14, sehingga setiap entri memuat kesalahan dengan variasi yang cukup lebar. Karena panjang entri sangat beragam (sekitar 8 hingga 50 kata), jumlah kesalahan mentah perlu dibaca bersama panjang teks: entri yang pendek belum tentu lebih akurat, dan entri yang panjang belum tentu lebih bermasalah. Hubungan antara panjang entri dan kepadatan kesalahan tidak dianalisis secara kuantitatif dalam penelitian ini, sehingga tidak ditarik kesimpulan lebih jauh dan dijadikan saran penelitian lanjutan.

Ekspresi Emosi dalam Jurnal Siswa

Sebanyak 62 ekspresi emosi teridentifikasi di seluruh data, dengan rata-rata 1,55 ekspresi per entri (Tabel 2). Ekspresi emosi muncul baik sebagai emosi tunggal yang dominan maupun sebagai kombinasi beberapa emosi dalam satu teks.

Tabel 2. Kategori Emosi

Emosi	Frekuensi	Persentase
Kebahagiaan	26	41,94%
Kemarahan	11	17,74%
Kesedihan	9	14,52%
Kebosanan	6	9,68%
Keterkejutan	4	6,45%
Ketakutan	3	4,84%
Ketidakpastian	3	4,84%
Total	62	100%

Kebahagiaan adalah emosi yang paling sering diekspresikan, yang menunjukkan bahwa siswa cenderung berfokus pada pengalaman positif dalam jurnal mereka, misalnya bermain dengan teman atau berpartisipasi dalam tugas kelas. Emosi negatif, yaitu kemarahan, kesedihan, dan kebosanan, juga hadir dalam proporsi yang cukup besar dan sering dikaitkan dengan situasi tertentu seperti konflik antarpribadi, kesulitan belajar, atau kelelahan. Beberapa entri memuat beberapa emosi sekaligus, seperti kebahagiaan–ketakutan, kemarahan–kesedihan, dan kebosanan–kemarahan, yang sering diekspresikan secara terfragmentasi atau berurutan dalam satu teks. Hal ini menunjukkan bahwa siswa

mampu merefleksikan pengalaman emosional yang kompleks, meskipun ekspresi keahsaannya masih berkembang.

Hubungan antara Ekspresi Emosi dan Kesalahan Berbahasa

Pembacaan kualitatif menunjukkan kecenderungan keterkaitan antara ekspresi emosi dan kesalahan berbahasa, terutama dalam frekuensi kesalahan dan keteraturan struktur. Entri yang mengekspresikan emosi negatif cenderung memuat lebih banyak kesalahan dan struktur kalimat yang kurang teratur. Teks-teks ini sering memuat ejaan fonetis, ungkapan informal, dan tanda baca yang minim. Sebagai contoh: "Hari ini saya marah garah-garah ga Belajar tadi dengan teman2 suka bagagu." Entri ini memperlihatkan bagaimana intensitas emosi berbarengan dengan berbagai ketidaktepatan keahasaan, termasuk bentuk tidak baku dan kurangnya kendali struktural. Sebaliknya, entri yang didominasi emosi positif tampak lebih stabil, sedangkan entri beremosi campuran tampak lebih panjang dengan jumlah kesalahan yang lebih tinggi. Kecenderungan ini diperoleh dari pembacaan kualitatif dan belum dihitung per kelompok emosi.

Pembahasan

Kesalahan Ortografis sebagai Indikator Perkembangan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jurnal harian siswa sekolah dasar tidak semestinya ditafsirkan hanya sebagai produk linguistik, tetapi sebagai manifestasi multidimensi dari pemrosesan kognitif, perkembangan linguistik, dan pengalaman emosional. Dominannya kesalahan ejaan (37,82%) dan kapitalisasi (21,79%) menunjukkan bahwa siswa kelas enam masih berada pada tahap penguasaan konvensi ortografis dasar pada tingkat transkripsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajar sekolah dasar kerap menghadapi tantangan kendali ortografis akibat keterbatasan sumber daya kognitif dan perkembangan literasi yang masih berlangsung (Niolaki et al., 2023; Abdurahim et al., 2024).

Pada tingkat linguistik yang lebih rinci, pola kesalahan tersebut tampak mencerminkan keterbatasan perkembangan yang sistematis, bukan penyimpangan acak. Kesalahan ejaan menunjukkan korespondensi fonem–grafem yang belum stabil, ketika siswa bergantung pada penyandian fonologis daripada representasi ortografis yang tersimpan. Kesalahan kapitalisasi mengisyaratkan belum lengkapnya proseduralisasi kaidah, ketika pengetahuan deklaratif belum menjadi

perilaku menulis yang otomatis. Kesalahan tanda baca menunjukkan kesadaran sintaksis yang baru muncul, karena siswa tampak masih mengandalkan isyarat prosodi bahasa lisan untuk menentukan batas kalimat. Kesalahan pilihan kata mencerminkan kedalaman leksikal yang masih terbatas. Secara keseluruhan, pola ini konsisten dengan temuan bahwa kinerja menulis masih sangat bergantung pada transfer bahasa lisan (Vettori et al., 2022). Karena kesalahan mencerminkan proses kematangan yang sedang berlangsung, kesalahan sebaiknya dipahami sebagai indikator perkembangan, bukan defisit (Abdurahim et al., 2024; Levlin et al., 2025), dan dapat menjadi informasi diagnostik tentang tahap akuisisi literasi siswa.

Beban Kognitif dan Produksi Kesalahan

Dari perspektif kognitif, pola ini dapat dipahami melalui teori beban kognitif. Menulis menuntut koordinasi simultan antara pembangkitan gagasan, penyandian linguistik, transkripsi, dan pemantauan dalam keterbatasan memori kerja (Sweller et al., 2019). Tingginya kepadatan kesalahan (sekitar 31 per 100 kata) pada entri yang umumnya pendek konsisten dengan penafsiran bahwa transkripsi masih menyita sumber daya kognitif yang besar pada siswa ini, meskipun hubungan antara panjang entri dan jumlah kesalahan tidak diuji dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan menulis bergantung pada interaksi antara proses kognitif, kemahiran berbahasa, dan efisiensi transkripsi (Kim, 2024; Jiménez et al., 2024; Moreno et al., 2022). Beban kognitif dalam menulis sebaiknya dipandang sebagai redistribusi sumber daya atensi yang dinamis, bukan keterbatasan yang tetap: ketika siswa memprioritaskan pembangkitan gagasan, tersisa lebih sedikit sumber daya untuk pemantauan ortografis sehingga kesalahan meningkat tanpa harus berarti pengetahuan kebahasaannya rendah. Catatan observasi kelas juga menunjukkan bahwa sebagian siswa menulis menjelang akhir sesi, sehingga kelelahan dan keterbatasan waktu mungkin turut memengaruhi ketepatan tulisan dan tidak dapat dipisahkan dari beban kognitif dalam data ini.

Ekspresi Emosi dan Kinerja Menulis

Selain kendala kognitif, ekspresi emosi tampak menjadi dimensi penting dalam kinerja menulis. Dominannya kebahagiaan (41,94%) menunjukkan bahwa menulis jurnal berfungsi tidak hanya sebagai tugas linguistik, tetapi juga sebagai saluran afektif. Berdasarkan pembacaan kualitatif, entri yang didominasi emosi positif

tampak memiliki struktur kalimat yang lebih teratur dan organisasi linguistik yang relatif stabil. Hal ini sejalan dengan bukti bahwa emosi positif meningkatkan keterlibatan dan mendukung pemrosesan kognitif yang adaptif (Pekrun, 2024; Tan et al., 2021). Dari perspektif beban kognitif, pola ini dapat ditafsirkan sebagai berkurangnya beban kognitif ekstraneus pada keadaan emosi positif, sehingga atensi dapat dialokasikan lebih efisien.

Sebaliknya, entri dengan emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan kebosanan cenderung berkaitan dengan frekuensi kesalahan yang lebih tinggi dan keteraturan struktur yang lebih rendah, ketika siswa tampak mengutamakan ekspresi emosi daripada ketepatan kebahasaan. Pola ini dapat dijelaskan melalui teori kontrol-nilai, yang menyatakan bahwa emosi akademik dibentuk oleh persepsi kontrol dan nilai tugas serta memengaruhi keterlibatan kognitif (Pekrun, 2024). Ketika persepsi kontrol rendah, sumber daya kognitif dapat beralih dari pemantauan linguistik ke pemrosesan emosi. Teori regulasi emosi menambahkan bahwa strategi regulasi yang kurang efektif dapat meningkatkan interferensi kognitif dan mengurangi atensi pada tugas (Gross, 2015).

Berdasarkan pembacaan kualitatif, entri dengan emosi campuran tampak menunjukkan kompleksitas ekspresi tertinggi sekaligus cenderung memuat lebih banyak kesalahan. Entri ini tampak lebih panjang dan lebih ekspresif, yang mengisyaratkan keterlibatan yang lebih dalam, tetapi secara struktural kurang stabil. Pola ini dapat ditafsirkan sebagai meningkatnya beban kognitif intrinsik, karena siswa harus menyandikan beberapa keadaan afektif sekaligus sambil mempertahankan struktur linguistik (Brockbank & Feldon, 2024). Teori *semantic pointer* tentang emosi menambahkan bahwa emosi berfungsi sebagai representasi kognitif-afektif terpadu yang memengaruhi alokasi atensi dan luaran perilaku (Kajić et al., 2019). Mengingat desain kualitatif dan korpus yang kecil, penjelasan teoretis ini bersifat tafsiran dan hubungan yang ditemukan bersifat asosiatif, bukan kausal.

Menuju Pemahaman Terpadu tentang Menulis

Temuan ini mendukung pandangan bahwa kinerja menulis siswa sekolah dasar dapat dikonseptualisasikan sebagai interaksi antara tiga sistem yang saling bergantung, yaitu perkembangan linguistik, beban kognitif, dan regulasi emosi. Ketika tuntutan kognitif atau emosional meningkat, ketepatan linguistik dapat menurun akibat persaingan memperebutkan sumber daya yang terbatas.

Pandangan ini selaras dengan perspektif kontemporer yang memahami menulis sebagai proses multidimensi yang dibentuk oleh interaksi kognitif, linguistik, dan afektif, bukan komponen keterampilan yang terpisah (Bazerman, 2018; Kim, 2024; Rocha et al., 2024). Kondisi emosi memengaruhi atensi dan alokasi memori kerja (Li, 2025; Kajić et al., 2019), sedangkan beban kognitif menentukan efisiensi pemrosesan linguistik (Sweller et al., 2019).

Variabilitas ketepatan menulis juga dapat mencerminkan perbedaan kemampuan siswa mengelola tuntutan kognitif dan emosional secara bersamaan. Menulis yang diregulasi sendiri melibatkan perencanaan, pemantauan, dan revisi yang memerlukan kendali metakognitif (Tian et al., 2022). Munculnya kesalahan sejenis yang berulang mengisyaratkan bahwa kemampuan memantau tulisan sendiri masih berkembang, meskipun penelitian ini tidak mengukur metakognisi secara langsung.

Implikasi Pedagogis

Menulis jurnal berfungsi ganda sebagai alat pengembangan literasi dan media ekspresi emosi. Menulis ekspresif mendukung pemrosesan emosi dan kesejahteraan psikologis (Pennebaker & Chung, 2011; Travagin et al., 2015; Fartoukh & Chanquoy, 2020), sehingga jurnal dapat dipandang sebagai ruang tempat perkembangan emosional dan linguistik berlangsung bersamaan. Bertahannya kesalahan mekanis menunjukkan perlunya penekanan berkelanjutan pada kaidah dasar seperti ejaan dan kapitalisasi. Namun, pembelajaran tidak sebaiknya terbatas pada koreksi, melainkan memadukan pengajaran keterampilan dasar dengan kegiatan berorientasi proses seperti perencanaan, penyusunan draf, dan revisi (Guo et al., 2025; Busse et al., 2026). Penekanan berlebihan pada ketepatan dapat menekan kelancaran ekspresif, sedangkan fokus eksklusif pada ekspresi dapat menunda perkembangan ortografis, sehingga diperlukan keseimbangan.

Salah satu cara menjaga keseimbangan itu adalah menyusun pembelajaran secara bertahap: siswa terlebih dahulu menghasilkan gagasan secara bebas, kemudian menyempurnakan luaran keahasaannya, sehingga beban kognitif tidak menumpuk pada satu waktu. Kegiatan refleksi setelah menulis dapat membantu siswa lebih menyadari keadaan emosi dan pilihan keahasaannya. Umpan balik sebaiknya tidak berhenti pada identifikasi kesalahan, tetapi mendukung pengenalan

pola dan pemantauan diri (Fiskerstrand & Gamlem, 2023). Umpan balik yang terlalu korektif berisiko menambah beban kognitif dan emosional pembelajar muda, sehingga lebih baik berfungsi sebagai perancah (*scaffolding*) bagi kesadaran metakognitif dan internalisasi bertahap kaidah menulis (Busse et al., 2026). Alat sederhana seperti daftar periksa penyuntingan mandiri atau telaah sejawat dapat dipertimbangkan, dan penguatan literasi emosional secara eksplisit mungkin membantu siswa mengungkapkan perasaan secara lebih tepat. Guru juga perlu menyeimbangkan dorongan untuk berekspresi dengan bimbingan terstruktur agar siswa merasa aman mengungkapkan pengalamannya sambil tetap mengembangkan kendali atas kaidah kebahasaan.

Terakhir, temuan ini menunjukkan bahwa penilaian menulis yang hanya berfokus pada ketepatan gramatikal belum menangkap kompleksitas perkembangan menulis siswa. Penilaian yang lebih komprehensif dapat mempertimbangkan ekspresi emosi, pengembangan gagasan, dan ketepatan linguistik sebagai dimensi yang saling terkait.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, korpus yang dianalisis kecil (40 entri, sekitar 1.000 kata dari 23 siswa pada satu sekolah) dan dipilih secara purposif, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Kedua, hubungan antara emosi dan kesalahan berbahasa ditelaah melalui perbandingan kualitatif dan belum diuji secara statistik, sehingga bersifat asosiatif, bukan kausal. Ketiga, pengodean dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama tanpa uji keandalan antarpengode. Keempat, entri merupakan potret kinerja pada periode lima hari, sehingga pola yang teramati tidak dapat dibaca sebagai perubahan perkembangan. Kelima, faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti keakraban dengan topik, latar belakang bahasa dan paparan bacaan di luar kelas, kelelahan, serta waktu menulis, tidak diukur secara sistematis. Keenam, perbandingan antarkelompok emosi (positif, negatif, dan campuran) dilakukan secara kualitatif tanpa penghitungan kesalahan per kelompok, demikian pula hubungan antara panjang entri dan kepadatan kesalahan.

Penelitian lanjutan dapat menggunakan korpus yang lebih besar dan pengodean oleh lebih dari satu pengode dengan pelaporan keandalan, membandingkan kepadatan kesalahan antarkategori emosi dan antarpanjang entri

secara kuantitatif, serta menggunakan desain longitudinal untuk menelaah perubahan kesalahan ortografis dan kompleksitas ekspresi emosi lintas kelas. Penelitian juga dapat menelaah peran faktor kontekstual seperti keakraban topik dan paparan bahasa di luar kelas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa dan ekspresi emosi dalam tulisan jurnal harian siswa kelas enam. Kesalahan ejaan dan kapitalisasi merupakan jenis kesalahan yang paling dominan, diikuti kesalahan tanda baca, struktur kalimat, dan pilihan kata, yang menunjukkan bahwa siswa masih mengembangkan konvensi ortografis dan kaidah menulis dasar. Kebahagiaan adalah emosi yang paling sering diekspresikan, sementara kemarahan, kesedihan, kebosanan, keterkejutan, ketakutan, dan ketidakpastian juga muncul. Berdasarkan pembacaan kualitatif, entri yang mengekspresikan emosi negatif atau campuran cenderung memuat lebih banyak kesalahan dan struktur kalimat yang kurang teratur, sedangkan entri yang didominasi emosi positif menunjukkan pola menulis yang lebih stabil dan teratur. Hubungan ini bersifat asosiatif dan perlu diuji lebih lanjut pada data yang lebih besar. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa tulisan siswa mencerminkan keterkaitan antara kompetensi linguistik dan kondisi emosional, sehingga pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu memperhatikan keduanya secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim, A., Santoso, A., & Harsiati, T. (2024). Errors in descriptive essay text for fifth-grade elementary school students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 11(2), 113–121. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v11i2.68956>
- Al-Asadi, S. A. N. (2015). *Teaching academic writing to Iraqi undergraduate students: An investigation into the effectiveness of a genre-process approach* [Doctoral dissertation, University of Bedfordshire].
- Bazerman, C. (2018). What does a model model? And for whom? *Educational Psychologist*, 53(4), 301–318. <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1496022>

- Brockbank, R. B., & Feldon, D. F. (2024). Cognitive reappraisal: The bridge between cognitive load and emotion. *Education Sciences*, 14(8), Article 870. <https://doi.org/10.3390/educsci14080870>
- Bui, L. A. P., & Hsieh, I. H. (2024). Creative writing instruction for primary students: An in-depth analysis in the context of curriculum reform in Vietnam. *International Online Journal of Primary Education*, 13(2), 109–121. <https://doi.org/10.55020/iojpe.1467861>
- Busse, V., Cao, Y., Kischnick, J. M., Sieveke, P., & Graham, S. (2026). Improving writing through evidence-based teaching. *Learning and Instruction*, 104, Article 102361. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2026.102361>
- de Abreu, M., Valcan, D., Pino-Pasternak, D., & Ledger, S. (2023). Teaching writing in primary education (Grades 1–6) in Australia: A national survey. *Reading and Writing*, 36(1), 119–145. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10294-2>
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1), Article 2158244014522633. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Fadillah, A. N., & Septika, H. D. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam menulis karangan pada teks narasi siswa kelas IV SDN 018 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2). <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1081>
- Fahira, W., & Iswara, D. (2023). Analysis of students' difficulties in early writing learning at the elementary school level. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 52(2), 97–106. <https://doi.org/10.15294/lik.v52i2.46248>
- Fartoukh, M., & Chanquoy, L. (2020). Expressive writing in school children: Effects on well-being and working memory. *Journal of Writing Research*, 11(3). <https://doi.org/10.17239/jowr-2020.11.03.04>
- Fiskerstrand, P., & Gamlem, S. M. (2023). Instructional feedback to support self-regulated writing in primary school. *Frontiers in Education*, 8, Article 1232529. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1232529>
- Graham, S. (2015). Writing instruction. In J. D. Wright (Ed.), *International encyclopedia of the social & behavioral sciences* (2nd ed., pp. 767–772). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92050-6>
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Guo, Y., Puranik, C., Xie, Y., & Zhao, A. (2025). Typical writing instruction and practice: Contributions to writing skills in kindergarten. *Reading and Writing*. <https://doi.org/10.1007/s11145-025-10654-8>

- Jiang, D., & Kalyuga, S. (2022). Learning English as a foreign language writing skills in collaborative settings: A cognitive load perspective. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 932291. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.932291>
- Jiménez, J. E., Balade, J., García, E., & Chen, B. X. (2024). Understanding the pathways to text generation: A longitudinal study on executive functions, oral language, and transcription skills from kindergarten to first grade. *PLOS ONE*, 19(12), Article e0315748. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315748>
- Kajić, I., Schröder, T., Stewart, T. C., & Thagard, P. (2019). The semantic pointer theory of emotion: Integrating physiology, appraisal, and construction. *Cognitive Systems Research*, 58, 35–53. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2019.04.007>
- Kellogg, R. T. (2008). Training writing skills: A cognitive developmental perspective. *Journal of Writing Research*, 1(1), 1–26. <https://doi.org/10.17239/jowr-2008.01.01.1>
- Kim, Y. S. G. (2024). Writing fluency: Its relations with language, cognitive, and transcription skills, and writing quality using longitudinal data from kindergarten to Grade 2. *Journal of Educational Psychology*, 116(4), 590–607. <https://doi.org/10.1037/edu0000841>
- Laura, M. (2024). Teachers' strategies in enhancing students' writing skills in elementary school. *SMART: Journal of Multidisciplinary Educational*, 2(2). <https://doi.org/10.61677/smart.v2i2.589>
- Levlin, M., Nääs, J., & Waldmann, C. (2025). Writing development from Grade 3 to 6 in students with a history of reading difficulties. *Education Sciences*, 15(11), Article 1558. <https://doi.org/10.3390/educsci15111558>
- Li, C. (2025). Task-specific emotions in L2 writing: A control-value theory approach from a positive psychology perspective. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 15(1), 73–103. <https://doi.org/10.14746/ssllt.43371>
- Lyhne, C. N., Thisted, J., & Bjerrum, M. (2025). Qualitative content analysis—Framing the analytical process of inductive content analysis to develop a sound study design. *Quality & Quantity*, 59(6), 5329–5349. <https://doi.org/10.1007/s11135-025-02220-9>
- Moreno, C. B., Korzeniowski, C., & Esposito, A. (2022). Cognitive and executive processes associated with children's writing. *OCNOS*, 21(2). https://doi.org/10.18239/ocnos_2022.21.2.2839
- Niolaki, G. Z., Negoita, A., Vousden, J. I., Terzopoulos, A. R., Taylor, L., & Masterson, J. (2023). What spelling errors can tell us about the development of processes involved in children's spelling. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1178427. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1178427>

- Pekrun, R. (2024). Control-value theory: From achievement emotion to a general theory of human emotions. *Educational Psychology Review*, 36(3). <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09909-7>
- Pennebaker, J. W., & Chung, C. K. (2011). Expressive writing: Connections to physical and mental health. In H. S. Friedman (Ed.), *The Oxford handbook of health psychology* (pp. 417–437). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195342819.013.0018>
- Puranik, C. S., & AlOtaiba, S. (2012). Examining the contribution of handwriting and spelling to written expression in kindergarten children. *Reading and Writing*, 25(7), 1523–1546. <https://doi.org/10.1007/s11145-011-9331-x>
- Rocha, R. S., Magalhães, S., Castro, S. L., & Limpo, T. (2024). Writing performance in primary grade: Exploring the links between cognitive and motivational variables. *Frontiers in Education*, 9, Article 1323345. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1323345>
- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive architecture and instructional design: 20 years later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Tan, J., Mao, J., Jiang, Y., & Gao, M. (2021). The influence of academic emotions on learning effects: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18), Article 9678. <https://doi.org/10.3390/ijerph18189678>
- Tian, L., Liu, Q., & Zhang, X. (2022). Self-regulated writing strategy use when revising upon automated, peer, and teacher feedback in an online English as a foreign language writing course. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 873170. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873170>
- Travagin, G., Margola, D., & Revenson, T. A. (2015). How effective are expressive writing interventions for adolescents? A meta-analytic review. *Clinical Psychology Review*, 36, 42–55. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2015.01.003>
- Vettori, G., Bigozzi, L., Incognito, O., & Pinto, G. (2022). Contribution of oral narrative textual competence and spelling skills to written narrative textual competence in bilingual language-minority children and monolingual peers. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 946142. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.946142>